

## EKOLEKSIKON DALAM KUMPULAN LAGU DAERAH SUKU KUTAI, KALIMANTAN TIMUR: KAJIAN EKOLINGUISTIK

*ECOLEXICON IN THE REGIONAL SONG COLLECTION OF THE KUTAI TRIBE, EAST  
KALIMANTAN: AN ECHOLINGUISTIC STUDY*

**Abdur Rahman<sup>1\*</sup>, Rensiana Yudista<sup>2</sup>, Choirunnisa Fadilla Barack<sup>3</sup>, Ian Wahyuni<sup>4</sup>**

<sup>1,2,3,4</sup>Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman

\*Corresponding Author: [rahman161002@gmail.com](mailto:rahman161002@gmail.com)

Riwayat Artikel:

**Dikirim:** 7/6/2023; **Direvisi:** 12/11/2023; **Diterima:** 3/12/2023

### **Abstract**

*This research aims to discuss the language styles and natural lexicon found in the lyrics of Kalimantan regional songs, especially Kutai. This research is a type of library research with an ecolinguistic approach. The method used is a qualitative method with descriptive analysis. The material objects are the lyrics of regional songs from the Kutai tribe, East Kalimantan, namely the lyrics of the songs "Burung Enggang Meriesta" by Djuriansyah, "Belarut di Sungai Mahakam" by Djuriansyah, "Meharit" by Djuriansyah, "Buah Bolok" by Masdari Ahmad, and "Nasi Bekepor" by Ismed Rizal. The formal object is ecolinguistic theory. The unit of analysis includes words, phrases, clauses and sentences contained in the songs. The results of the study show that there are personification and repetition figures of speech in the regional songs of the Kutai tribe. Apart from that, there is also a natural lexicon, namely the flora lexicon and fauna lexicon. This can be interpreted to mean that the Kutai regional song lyrics utilize figures of speech with flora and fauna lexicons as their attraction.*

**Keywords:** *ecolexicon, ecolinguistic, fauna, flora, folk song*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskusikan gaya bahasa dan leksikon kealaman yang terdapat pada lirik lagu daerah Kalimantan, khususnya Kutai. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan dengan pendekatan ekolinguistik. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan analisis deskriptif. Objek material berupa lirik lagu daerah suku Kutai, Kalimantan Timur, yaitu lirik lagu "Burung Enggang Meriesta" karya Djuriansyah, "Belarut di Sungai Mahakam" karya Djuriansyah, "Meharit" karya Djuriansyah, "Buah Bolok" karya Masdari Ahmad, dan "Nasi Bekepor" karya Ismed Rizal. Objek formal berupa teori ekolinguistik. Satuan analisis mencakup kata, frasa, klausa, dan kalimat yang terdapat pada lagu-lagu tersebut. Hasil kajian menunjukkan bahwa terdapat majas personifikasi dan repetisi dalam lagu-lagu daerah suku Kutai. Selain itu, terdapat pula leksikon alamiah, yaitu berupa leksikon flora dan leksikon fauna. Hal tersebut dapat ditafsirkan bahwa lirik lagu daerah Kutai memanfaatkan majas dengan leksikon flora dan leksikon fauna sebagai daya tariknya.

**Kata kunci:** ekoleksikon, ekolinguistik, fauna, flora, lagu daerah

## PENDAHULUAN

Bahasa sebagai sarana komunikasi manusia mempunyai beragam fungsi dalam kehidupan. Bahasa dapat berfungsi apabila dipergunakan untuk menghubungkan antara penutur dan mitra tutur bahkan dapat menghubungkan penutur dengan lingkungan sekitarnya baik dalam bentuk lingkungan sosial maupun lingkungan alam. Haugen (dalam Amanda, 2022) menerangkan unsur lingkungan digunakan di dalam masyarakat dengan kata lain unsur lingkungan merupakan salah satu kode bahasa, konsep ini dikenal sebagai konsep lingkungan bahasa secara simbolik atau metaforis. Bahasa juga dapat digunakan untuk mengungkapkan ekspresi dalam komunikasi sehari-hari. Devitt dan Hanley (Noermanzah, 2019) menjelaskan bahwa bahasa merupakan pesan yang disampaikan dalam bentuk ekspresi sebagai alat komunikasi pada situasi tertentu dalam berbagai aktivitas. Bahasa dapat diimplementasikan dengan kemampuan beretorika, artinya bahasa bersifat *pathos* yang mampu mempengaruhi ekspresi dan emosi penutur dan mitra tuturnya (Noermanzah, 2019). Bahasa secara ekspresi biasanya memuat unsur sanubari artinya ekspresi ini merupakan sebuah ujaran atau tulisan yang dicurakan dengan menggunakan perasaan. Bentuk bahasa secara ekspresi adalah lirik lagu.

Lirik lagu termasuk dalam genre sastra yang merupakan karya sastra yang isinya sebuah curahan dari perasaan seorang individu dari susunan kata pada lirik lagu. Setiap lirik lagu memiliki tujuan yang akan disampaikan kepada pendengarnya. Lirik lagu berisi barisan kata-kata lalu dirangkai secara baik dengan diiringi suara yang indah. Dalam penggunaan lirik seorang pencipta lagu harus pandai dalam pemilihan kata. Sedangkan lagu merupakan ragam dari variasi suara yang berirama. Menurut Waluyo (Aulia, 2021) mengungkapkan bahwa bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran serta perasaan penyair yang secara imajinatif disusun dengan struktur bahasa batin maupun fisiknya. Lirik lagu dianggap sebagai puisi. Menurut Jan Van Luxemburg (Aulia, 2021) teks puisi tidak selalu selamanya mencakup jenis-jenis sastra melainkan bisa berupa ungkapan yang bersifat pepatah, syair dan peribahasa. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa lirik lagu ialah ekspresi dari diri seorang penyair dalam batinnya tentang sesuatu yang sudah pernah didengar, dilihat ataupun dialami. Lirik dalam bait lagu memiliki kesamaan dengan sajak, hanya saja lirik lagu mempunyai hal khusus dalam penuangan ide melalui lirik yang diperkuat dengan melodi serta jenis irama yang telah disesuaikan dengan lirik-lirik serta warna suara penyanyi. Puisi diciptakan dengan menggunakan bahasa yang baku dan indah agar dapat diterangkan melalui kata konkrit dan majas atau gaya bahasa. Hal tersebut bertujuan agar pembaca dapat membayangkan hal yang lebih luas. Menurut Waluyo (Uli, Wiguna, & Agustina, 2016) di dalam puisi terdapat bentuk permukaan yang berupa larik, bait, dan pertalian makna larik dan bait. Penyair berusaha mengkonkritkan pengertian-pengertian konsep dan abstrak dengan menggunakan pengimajinasian, pengiasan, dan perlambangan. Keindahan dalam lirik bukan hanya berasal dari maknanya saja, melainkan secara estetika keindahan puisi atau lirik dalam lagu dapat dinikmati bunyinya. Bunyi yang berasal dari puisi dan lirik lagu dikenal sebagai sajak atau rima. Sudjiman Hermintoyo, 2018) mengatakan bahwa sajak atau rima merupakan sebuah pengulangan bunyi dalam sebuah larik yang membentuk kemiripan bunyi dan pengulangan suku kata yang akan membentuk musikalisasi dan keindahan. Nilai keindahan lainnya dalam lagu yang dapat dirasakan ialah irama. Irama adalah sebuah bunyi yang terdiri atas ritme dan metrum. Ritme merupakan irama yang disebabkan pergantian bunyi tinggi dan rendah secara teratur sedangkan metrum adalah irama yang terpola tertentu (Zahra, 2020). Nilai

keindahan dan estetika irama yang dirasakan berasal dari keras dan lembutnya ucapan bunyi serta pergantian tinggi rendahnya sebuah sajak atau rima.

Ada banyak sekali jenis lagu salah satunya ialah lagu daerah yang sangat lekat dengan kebudayaan lokal. Lagu daerah selain memiliki alunan nada yang indah biasanya mengandung makna tersirat. Makna tersirat tersebut menggambarkan banyak hal yang menjadi identitas lagu daerah tersebut sehingga di dalam lagu daerah terdapat sebuah kecenderungan yang menggambarkan kekayaan sumber daya alam dari daerah tertentu. Sumber kekayaan tersebut memuat banyak aspek salah satunya ialah tentang flora dan fauna. Selain itu lagu daerah merupakan salah satu identitas bangsa Indonesia, namun sayang sekali identitas lagu daerah semakin lama semakin redup karena dipengaruhi dengan kemajuan zaman yang menyebabkan lagu daerah hampir hilang di kalangan masyarakat di tambah lagi pada era modern ini generasi muda lebih menyukai lagu-lagu pop ataupun lagu-lagu dari luar negeri, padahal lagu daerah memiliki lebih banyak makna dari pada lagu-lagu pop yang cenderung hanya mempunyai tema percintaan saja (Renyaaan, Muzrifah, & Herawati, 2020). Fenomena tersebut menunjukkan bahwa lagu daerah saat ini kurang menunjukkan eksistensinya. Lagu daerah merupakan bagian yang tak terpisahkan dari budaya nenek moyak. Lagu daerah juga mengandung nilai-nilai moral yang bermanfaat bagi pengembangan karakter bangsa (Rahayu & Pratama, 2019). Berdasarkan hal tersebut peneliti memilih lagu daerah suku Kutai Kalimantan Timur sebagai objek dalam penelitian ini. Penelitian ini akan melihat keterikatan antara lagu daerah suku Kutai Kalimantan Timur dengan aspek lingkungan.

Kaitan antara alam dan manusia menciptakan berbagai jenis bahasa. Hal ini masuk dalam ranah kajian ekolinguistik. Ekolinguistik dalam penelitian ini mengkaji hubungan timbal balik antara manusia dari segi bahasa dengan lingkungan alam sekitar. Secara sederhana ekologi dimaknai sebagai hubungan timbal balik antara manusia dengan lingkungan alam di sekitarnya. Menurut (Kridalaksana, 2008) linguistik merupakan disiplin ilmu yang mengkaji secara ilmiah mengenai fenomena kebahasaan baik secara mikrolinguistik maupun makrolinguistik. Dalam kajian ekolinguistik dapat dibagi menjadi dua, yaitu ekolinguistik alami dan ekolinguistik metaforis. Menurut Mühlhäusler & Peace (Amanda, 2022) menyampaikan bahwa ekolinguistik alam mempelajari bahasa yang berkaitan dengan ekologi alami yang meliputi tanaman herbal, obat-obatan, makanan, topografi, dan toponomi, hewan, dan lingkungan alami lainnya. Pada sisi lain, menurut Kravchenko (Amanda, 2022) menyampaikan bahwa ekolinguistik secara metaforis mempelajari bahasa yang tertanam dalam sosial, budaya, ekologi etnis. Kritik sastra ekologi atau sastra hijau merupakan konsep ekoliterasi yang terdapat dalam dunia karya sastra kritik ini secara komprehensif oleh Greg Garrard. Menurut Garrard (Amanda, 2022) mengungkapkan bahwa literasi ekologi atau sastra hijau merupakan sebuah gambaran atau representasi kemampuan manusia yang memiliki kesadaran untuk menjaga keberlangsungan hubungan antara manusia dengan budaya dan alam sehingga terbentuk sejarah kebudayaan manusia dan kebutuhan analisis kritis terhadap istilah manusia itu sendiri.

Leksikon merupakan sebuah daftar kata yang bermakna, hal ini berkaitan dengan pendapat Spencer (Amanda, 2022) yang memaparkan bahwa leksikon merupakan *“the term mean simply dictionary is a list of words together with their meaning and other useful bits of linguistic information”* artinya leksikon adalah sebuah istilah kumpulan kata dengan makna yang berguna untuk informasi linguistik. Dalam penelitian ini akan melihat leksikon lagu daerah suku Kutai Kalimantan Timur. Adapun konsep ekolinguistik dalam penelitian ini

merupakan suatu disiplin ilmu yang mengkaji bahasa dan lingkungannya kemudian menyandingkan konsep ekologi dan linguistik. Leksikon yang diteliti merupakan leksikon yang berkaitan dengan istilah alamiah atau ekologi. Istilah alamiah tersebut merupakan istilah “*ecology of language*” yang disampaikan oleh Haugen (Subayil, 2017). Kajian-kajian lain yang masih relevan untuk menjadi acuan, di antaranya tentang ekolinguistik (Nurdiyanto, dkk., 2022), sosiolinguistik (Wibowo, 2020), dan pemilihan bahasa atau diksi (Nurfadila, dkk., 2019; Rahman, 2019; Putri, dkk., 2020).

Sebuah leksikon kebahasaan terbentuk karena dipengaruhi oleh keadaan lingkungan tempat bahasa tersebut dituturkan atau digunakan disebuah daerah tertentu. Akhirnya ada sebuah dinamika leksikon akibat faktor perubahan lingkungan. Perubahan tersebut mencakup masyarakat didaerah pedalaman lebih lancar menggunakan bahasa daerah setempat sehingga umumnya masyarakat tersebut lebih mengenal istilah-istilah atau register alam. Berdasarkan hal tersebut akhirnya terjadi proses inovasi penuturan. Menurut Halliday (Amanda, 2022) proses inovasi penuturan terjadi melalui pemajemukan (*compounding*), peminjaman (*borrowing*) yang memadukan pencampuran unsur atau bagian antar leksikon.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan dengan pendekatan ilmu ekolinguistik (kajian ekologi dan linguistik). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor (Moleong, 2010) penelitian kualitatif merupakan sebuah langkah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata baik secara lisan maupun tulisan dari orang-orang serta perilaku yang diamati. Selanjutnya hasil data tersebut akan dianalisis dan diuraikan kembali menggunakan kata-kata dan kalimat. Menurut Nawawi metode deskriptif merupakan sebuah langkah untuk memecahkan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan subjek atau objek penelitian berdasarkan fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (Nawawi, 2012).

Data dalam penelitian ini merupakan lirik lagu yang mencakup kata, frasa, klausa, dan kalimat yang terdapat pada lagu daerah suku Kutai Kalimantan Timur yaitu lirik lagu “Burung Enggang Meriesta” karya Djuriansyah, lagu “Belarut di Sungai Mahakam” karya Djuriansyah, lirik lagu “Meharit” karya Djuriansyah, lirik lagu “Buah Bolok” karya Masdari Ahmad, dan lirik lagu “Nasi Bekepor” karya Ismed Rizal. Untuk mempermudah proses pengumpulan dan pengelompokan data peneliti membuat sebuah tabel leksikon alamiah yang memuat unsur leksikon flora dan fauna, klasifikasi bentuk gramatikal serta kategori kelas kata yang ditemukan dalam lagu-lagu tersebut. Selanjutnya hasil pengelompokan data tersebut diinterpretasikan sesuaikan dengan kajian ekoleksikon yaitu pendekatan kajian ekologi (alam) dengan kajian linguistik (bahasa).

Selanjutnya hasil data yang telah diperoleh dianalisis menggunakan metode analisis padan dan agih untuk mengungkapkan makna dalam lagu-lagu tersebut. Menurut Sudaryanto (2015) metode agih merupakan sebuah metode yang alat penentunya merupakan bahasa yang sedang diteliti sedangkan metode padan merupakan sebuah metode yang mengandalkan bahwa bahasa pada dasarnya sudah memiliki keterikatan dan hubungan dengan hal-hal di luar konteks bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 2015).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada lagu daerah suku Kutai Kalimantan Timur terdapat banyak sekali leksikon-leksikon yang berkaitan dengan unsur alamiah flora dan fauna. Penemuan leksikon-leksikon tersebut di dalam lagu daerah suku Kutai Kalimantan Timur mengisyaratkan bahwa suku kutai Kalimantan Timur sangat akrab dengan alam sekitarnya sehingga di dalam lagu tersebut selalu termuat unsur alamiah flora dan fauna. Untuk mempermudah analisis dalam penelitian ini penulis akan menyajikan tabel data leksikon alamiah yang ditemukan di dalam lagu daerah suku Kutai Kalimantan Timur. Tujuannya ialah untuk mempermudah proses analisis yang menghubungkan makna ekologi (alam) dan linguistik (bahasa) dalam lirik lagu serta memaknai lirik tersebut.

**Tabel Leksikon Alamiah**

No.	Leksikon Flora & Fauna	Bentuk Gramatikal		Bentuk Lingkungan			Kategori	
		Kata Dasar	Kata Tuturan	Biotik	Abiotik	Nomina	Verba	Adjektiva
1.	Puhun	✓	-	✓	-	✓	-	-
2.	Pohon	✓	-	✓	-	✓	-	-
3.	Puhun Rumbia	-	✓	✓	-	✓	-	-
4.	Ranting	✓	-	✓	-	✓	-	-
5.	Batang Kayu	-	✓	✓	-	✓	-	-
6.	Sungai	✓	-	-	✓	✓	-	-
7.	Air	✓	-	-	✓	✓	-	-
8.	Angin	✓	-	-	✓	✓	-	-
9.	Tambang	✓	-	-	✓	✓	-	-
10.	Buah	✓	-	✓	-	✓	-	-
11.	Buah Bolok	-	✓	✓	-	✓	-	-
12.	Salak	✓	-	✓	-	✓	-	-
13.	Terong	✓	-	✓	-	✓	-	-
14.	Labu	✓	-	✓	-	✓	-	-
15.	Cabe'	✓	-	✓	-	✓	-	-
16.	Kacang	✓	-	✓	-	✓	-	-
17.	Beras	✓	-	✓	-	✓	-	-
18.	Nasi	✓	-	✓	-	✓	-	-
19.	Burung	✓	-	✓	-	✓	-	-
20.	Burung Enggang	-	✓	✓	-	✓	-	-
21.	Bulu	✓	-	✓	-	✓	-	-
22.	Ikan	✓	-	✓	-	✓	-	-

23.	Jukut	✓	-	✓	-	✓	-	-
24.	Jukut Pija	-	✓	✓	-	✓	-	-
25.	Ikan Jelawat	-	✓	✓	-	✓	-	-

### Analisis Ekoleksikon pada Lagu “Burung Enggang Meriesta”

Lagu Burung Enggang merupakan salah satu lagu daerah yang berasal dari Kalimantan Timur. Lagu Burung Enggang merupakan lagu daerah Kalimantan Timur yang menggunakan bahasa Kutai. Burung enggang memiliki simbol perdamaian dan kekuatan yang berarti lagu ini berfungsi untuk melambangkan masyarakat Dayak yang terikat dengan kedamaian dan kesejahteraan. Lagu ini diciptakan oleh seorang yang bernama Meriesta.

#### Lirik Lagu Burung Enggang

*Burung enggang si burung wali*

(Burung enggang si burung wali)

*Apa kabar datang ke sini*

(Apa kabar datang ke sini)

*Singgah di ranting pohon wanyi*

(Singgah di ranting pohon wanyi (kemang))

*Merana hidup terangguk-angguk*

(Hidup merana sambil terangguk-angguk)

*Burung enggang si burung tari*

(Burung enggang si burung tari)

*Bulu ditata disusun rapi*

(Bulu ditata disusun rapi)

*Hilang bulu menderit bathin*

(Bulu yang hilang batin (perasaan) menderit)

*Di dalam hati urang ha' marah*

(Di dalam hati orang ha' marah)

*Burung enggang enda' nya mati*

(Burung enggang hendak' nya mati)

*Ranca' merista di dalam hati*

(Ranca' nestapa (sedih sekali) di dalam hati)

*Namun hilang jangan ha' hilang si burung enggang*

(Namun hilang jangan ha' hilang si burung enggang)

*Burung enggang enda' nya mati*

(Burung enggang hendak' nya mati)

*Ranca' merista di dalam hati*

(Ranca' nestapa (sedih sekali) di dalam hati)

*Namun hilang jangan ha' hilang si burung enggang*

(Namun hilang jangan ha' hilang si burung enggang)

*Oh burung enggang*

(Oh burung enggang)

*Mandi' sampai hati melihat*  
(Mandi' sampai hati melihat)  
*Namun punah mandi'lah jua*  
(Namun punah mandi'lah jua)  
*Merista diri seumur hidup*  
(Nestapa (sedih sekali) diri seumur hidup)

*Burung enggang si burung tari*  
(Burung enggang si burung tari)  
*Bulu ditata disusun rapi*  
(Bulu ditata disusun rapi)  
*Hilang bulu menderita bathin*  
(Bulu yang hilang batin (perasaan) menderita)  
*Di dalam hati urang ha' marah*  
(Di dalam hati orang ha' marah)

### ***Leksikon Kealaman***

#### ***Burung Enggang***

Burung Enggang merupakan satwa yang berasal dari pulau Kalimantan mempunyai bentuk yang unik dan indah. Burung Enggang adalah burung besar anggota suku Bucerotidae di atas paruhnya terdapat tonjolan menyerupai cula, makanannya buah-buahan terutama buah beringin, juga serangga, kadal, cicak, tikus, dan kelelawar. Namun sayangnya, saat ini keberadaan Enggang sudah sangat jarang ditemukan. Bahkan, status burung berparuh besar ini masuk ke dalam daftar hewan terancam punah. Masyarakat di pulau Kalimantan Timur khususnya suku Dayak Kutai menyematkan bahwa burung Enggang dianggap sakral atau suci. Karena itulah yang menjadi hal yang sangat di lindungi dibalik perburuan nya. Berbagai karya memunculkan suatu hasil kebudayaan yaitu lagu yang sengaja di angkat sebagai representasi terhadap kepunahan burung enggang.

Di bawah ini merupakan contoh penggunaan leksikon burung enggang dalam metafora:\

*Burung enggang si burung wali*  
*Apa kabar datang ke sini*

Lirik lagu di atas menegaskan penggunaan majas metafora secara eksplisit. Majas metafora eksplisit adalah majas yang membandingkan sebuah hal atau objek yang akan langsung disandingkan dengan objek yang dibandingkannya. Bait lagu di atas menyiratkan bahwa penulis lagu tersebut ingin menggambarkan seolah seekor burung enggang yang seorang diri tanpa kawanannya terbang dan singgah. Wali ialah perwakilan yang tidak. Lebih dari 1 orang maupun ekor. Secara keseluruhan Gaya bahasa yang di gunakan yaitu untuk merepresentasikan rasa prihatin penulis terhadap populasi burung enggang yang kini hampir punah.

#### ***Ranting dan Pohon Wanyi***

Ranting merupakan cabang kecil dari pohon maupun semak yang memiliki fungsi sebagai tempat melekatnya tangkai daun, atau bunga, sebagai lintasan makan serta air, sebagai tempat bertumbuh nya tunas yang baru. Ranting merupakan cabang yang kecil-kecil. Cabang

dari cabang. Secara fungsi lainnya ranting juga merupakan tempat yang sering di singgahi oleh makhluk hidup salah satunya, yaitu burung.

Pohon wanyi atau biasa di kenal dengan kemang merupakan pohon dengan buah yang langka asal Kalimantan. pohon ini berbuah dimulai dari 2 hingga 4 tahun sekali. Pohon ini memiliki kulit yang kasar setinggi 12 meter, berwarna coklat, daunnya lancip, dan memiliki buah dengan bentuk lonjong. Pohon Wanyi (kemang) yaitu pohon yang kulit batangnya berwarna abu-abu dan pecah tinggi mencapai 40m, bunganya menyerupai bunga buah mangga, berwarna ungu tua, bagian tepi berwarna putih, buahnya besar berbentuk seperti avokad dan tidak simetris. Berwarna kecoklatan, daging buah berwarna kuning kotor mengandung banyak cairan dan rasanya asam manis. Pohon wanyi habibat asli dari pulau Kalimantan ini dikenal dengan ranting yang cukup besar. Sehingga sering di singgahi oleh hewan salah satunya ialah burung enggang

*Singgah di ranting pohon wanyi (Pohon kemang)  
Merana hidup terangguk -angguk*

Pada dasarnya perasaan merana atau kekhawatiran tidak hanya di alami oleh manusia saja akan tetapi hal yang sama dialami oleh makhluk hidup lainnya salah satunya ialah burung, mereka akan sangat terancam apabila populasi dan lingkungan mereka dianggap tidak aman. Bahkan di jika berdiam diri di balik ranting saja terasa tidak aman. Lirik lagu di atas menegaskan penggunaan majas metafora secara eksplisit. Majas metafora eksplisit adalah majas yang membandingkan sebuah hal atau objek yang akan langsung disandingkan dengan objek yang dibandingkannya. Karena objeknya dibandingkan secara langsung, maka hal ini membuat kandungan atau makna dari kalimat tersebut menjadi terkesan sangat eksplisit (tidak berbelit-belit). Bait lagu di atas menyiratkan gambaran bahwa seekor burung yang singgah di ranting pohon tidak lebih dari 1 ekor saja dan dan penggambaran seolah seekor burung enggang yang hinggap, sedang dilanda merana, karena terbang sendiri tanpa jawabanya.

Secara keseluruhan Gaya bahasa yang di gunakan yaitu untuk merepresentasikan gambaran akan perasaan penulis lagu maupun penyanyi akan rasa yang tinggal atau sendiri tanpa kawan lainya.

### **Analisis Ekoleksikon pada Lagu “Barlarut Sungai Mahakam”**

Lagu daerah Kutai Kalimantan Timur yang berjudul "Balarut Sungai Mahakam" merupakan salah satu lagu yang cukup populer di kalangan masyarakat Kutai. Lagu ini diciptakan oleh Djuriansyah, seorang pencipta lagu asal Kutai. Lagu "Balarut Sungai Mahakam" mengisahkan tentang keindahan alam dan budaya yang ada di Kutai, khususnya di sekitar sungai Mahakam. Lagu Balarut Sungai Mahakam mengandung makna yang kuat tentang persatuan dan kesatuan masyarakat Kutai dalam menjaga kelestarian alam dan budaya yang ada di daerah tersebut.

#### **Lirik Lagu Balarut Sungai Mahakam**

*Sungai mahakam  
(Sungai Mahakam)  
Memecah buih  
(Memecah buih)  
Basinar putih*



(Bersinar putih)  
*Diayun angin puhun rumbia*  
(ditiup/dihembus angin pohon rumbia)

*Perahu tambangan*  
(Perahu tambang)  
*Balarut banyu*  
(Belayar di air)  
*Membawa urang*  
(Membawa orang/penumpang)  
*Basinggah-singgah di jembatan*  
(Mampir di jembatan)

*Dari hulu sungai mahakam*  
(Dari hulu sungai mahakam)  
*Tambangan bawa hasel bumi*  
(Tambangan membawa hasil bumi/kekayaan alam)  
*Batu bara wan batang kayu*  
(Batu bara dan batang kayu)

*Matan jaman mulawarman*  
(Dari zaman Mulawarman)  
*Tambangan balarut sini*  
(Tambang belayar di sini)  
*Kada' heran balarut di sungai mahakam.. 2x*  
(Tidak heran belayar di sungai mahakam)

*\*mengulang*

*Mahakam..*  
*Mahakam..*

### ***Leksikon Kealaman*** ***Angin***

Angin adalah gerakan udara yang mengalir dari tempat bertekanan tinggi ke tempat bertekanan rendah. Proses terjadinya angin tidak lepas dari hubungan antara tekanan udara dan suhu. Apabila dipanaskan, udara memuai. Udara yang memuai menjadi lebih ringan dan tekanan udara turun karena kepadatan udara berkurang. Udara dingin kemudian mengalir ke tempat yang bertekanan rendah tersebut. Berikut ini contoh penggunaan leksikon angin dalam lirik lagu Balarut di Sungai Mahakam:

*Sungai Mahakam..*  
*Memecah buih..*  
*Basinar putih..*  
*Diayun angin puhun rumbia*

Data diatas merupakan ungkapan yang menggunakan leksikon alam yaitu kata angin. Dalam baris keempat "*diayun angin puhun Rumbia*" penulis lagu ingin mengungkapkan keindahan alam disekitar sungai Mahakam yang masih terjaga pepohonannya sehingga masih

sejuk ketika ada angin yang berhembus. Selain itu, pada baris keempat ini terdapat pula majas personifikasi, yaitu majas yang melekatkan sifat manusia kepada benda mati. “*Diayun angin pohon Rumbia*” memiliki arti angin yang dapat mengayun pohon Rumbia atau angin yang dapat menggerakkan pohon Rumbia. Angin menjadi subjek yang dianggap memiliki sifat manusia.

### ***Batu Bara dan Batang Kayu***

Batu bara adalah salah satu bahan bakar fosil. Pengertian umumnya adalah batuan sedimen yang dapat terbakar, terbentuk dari endapan organik, utamanya adalah sisa-sisa tumbuhan dan terbentuk melalui proses pematubaraan.

Batang kayu merupakan bagian dari badan pohon yang memiliki banyak manfaat. Kerapatan (*densitas*) kayu bervariasi menurut spesiesnya dan menentukan kekuatan kayu tersebut. Misalnya kayu mahoni dan kayu jati yang merupakan sumber daya dari hutan Kalimantan yang memiliki kerapatan kayu sedang hingga tinggi, sehingga baik untuk dioleh sebagai furniture dan kayu konstruksi oleh karena itu tidak heran masyarakat suku Kutai membangun rumah mereka menggunakan dua jenis kayu tersebut. Selain itu di hutan Kalimantan juga terdapat kayu dadap dan kapuk yang kerapatan kayunya rendah sehingga hanya layak untuk membuat begisting atau penggunaan lain yang tidak memerlukan banyak kekuatan. Hal tersebut termuat dalam lirik lagu “Belarut di Sungai Mahakam”

*Dari hulu sungai Mahakam  
Tambang membawa hasil bumi  
Batu bara dan batang kayu*

Data di atas merupakan ungkapan yang menggunakan leksikon batu bara dan batang kayu. Makna dari bait ini ialah penulis ingin mengungkapkan bahwa batu bara dan batang kayu merupakan hasil bumi dari Kalimantan yang sering bolak-balik di sungai Mahakam. Selain itu, dari sisi negatifnya, baru bara dan penebangan pohon untuk produksi batang kayu secara berlebihan dapat merusak alam atau hutan di Kalimantan sehingga banyak hutan gundul dan tanah bekas penggalian batu bara menjadi hitam.

### **Analisis Ekoleksikon pada Lagu “Meharit”**

Meharit adalah judul lagu yang diambil dari kata meharit, yaitu bahasa Kutai yang artinya 'Aku Prihatin'. Makna lagu Meharit adalah ajakan kepada kita sebagai manusia untuk menjaga alam serta keseimbangannya. Salah satunya menjaga ekosistem Sungai Mahakam yang perannya sangat penting bagi masyarakat. Sungai Mahakam yang ada di Samarinda, Kalimantan Timur sejak dahulu hingga sekarang memiliki peranan penting bagi manusia, baik dari hasil sungainya, tempat tinggal pesut Mahakam, hingga menjadi jalur transportasi air. Apabila Sungai Mahakam mengering dan rusak, manusia akan merasa sedih karena dampak yang ditimbulkan dan tidak menjaga ekosistem sungai dan alam.

#### **Lirik Lagu Meharit**

*Datang hulu behanyut  
(Datang berlayar ke hulu)  
Gubang behanyut mudik  
(Sampan/kapal berlayar mudik/berangkat)  
Membawa penumpang wan barang  
(Membawa penumpang/orang dan barang)  
Man ndi' tahu hendak kemana*

(Tidak tahu mau kemana)

*Aku meharit di sini*

(Aku prihatin di sini)

*Melihat sungai merota'*

(Melihat sungai yang kotor/tercemar)

*Hari Man ndi' nyama melihat*

(Hati tidak nyaman memandang)

*Di sungai Mahakam*

(Di sungai Mahakam)

*Reff:*

*Meharit... Meharit...*

(Prihatin... Prihatin)

*Mehari aku meharit*

(Prihatin aku prihatin)

*Menggaring... Menggaring*

(....)

*Menggaring aku menggaring*

(....)

Pada bait terakhir menggunakan majas perulangan atau repetisi, yaitu mehari yang artinya aku prihatin dan menggaring. Kata ini diulang di bait terakhir yang memiliki makna penekanan terhadap suatu kata. Penulis lagu seakan ingin mengungkapkan betapa prihatinnya kondisi sungai Mahakam yang kotor dan jika masyarakat tidak memiliki kepedulian lagi terhadap sungai Mahakam, maka aktivitas yang berhubungan dengan sungai Mahakam dapat terganggu.

### ***Leksikon Kealaman***

#### ***Sungai***

Sungai merupakan aliran air yang besar dan panjang yang mengalir terus dari hulu hingga ke hilir. Sungai biasanya mengalir dari tempat tinggi ke tempat rendah atau dari pegunungan menuju ke lautan. Sungai juga memiliki manfaat, yaitu sebagai air minum, sebagai aliran pembuangan limbah, hingga dijadikan objek wisata.

*Aku meharit di sini*

*Melihat **sungai** merota'*

*Hati mandi' nyaman melihat*

*Di **sungai** Mahakam*

Data di atas merupakan ungkapan yang menggunakan leksikon sungai. Dalam baris kedua “*melihat sungai merota*” penulis lagu ingin mengungkapkan isi hatinya ketika melihat sungai Mahakam yang kotor dan baris selanjutnya mengungkapkan bahwa sungai Mahakam tidak nyaman dipandang atau mengganggu karena kotor. Lagu ini memiliki makna agar masyarakat Kalimantan menjaga sungai Mahakam karena masyarakat sendiri masih menggunakan sungai Mahakam sebagai mata pencaharian. Selain itu, baris ketiga “*hati mandi' nyaman melihat*” termasuk ke dalam majas personifikasi, yaitu majas yang melekatkan sifat

manusia kepada benda mati. “*Hati*” dibuat seakan-akan seperti mata yang dapat melihat, padahal hati hanyalah organ tubuh manusia.

### **Analisis Ekoleksikon pada Lagu “Buah Bolok”**

Lagu “Buah Bolok” merupakan lagu ciptaan Masdari Achmad yang memperkenalkan buah khas Kalimantan ini. Buah bolok berasa masam dan sedikit manis yang ditemukan di wilayah Kalimantan Timur. Lirik lagu ini seperti mengajak masyarakat untuk cinta terhadap budaya dan mempromosikannya.

Buah Bolok adalah buah hutan yang ditemukan di wilayah Kalimantan Timur. Buah ini rasanya asam dan digemari oleh kancil, rusa dan kijang. Lagu “Buah Bolok” dibuat untuk mengajak masyarakat melestarikan adat dan budaya. Khususnya rumah panggung tradisional kalimantan timur yang sudah mulai rusak. Lagu ini diciptakan oleh Masdari Achmad.

#### **Lirik Lagu Buah Bolok**

*Buah bolok kurangi papan*

(Buah bolok kurangi papan)

*Dimakan mabok dibuang sayang*

(Dimakan mabuk dibuang sayang)

*Busu embok etam kumpulkan*

(Paman bibi kami kumpulkan)

*Rumah-rumah jabok etam lestarikan*

(Rumah-rumah rusak/lama kami lestarikan)

*Buah salak muda diperam*

(Buah salak muda diperam)

*Dimakan kelat dibuang sayang*

(Dimakan kelat dibuang sayang)

*Spupu dengsanak etam kumpulkan*

(Sepupu saudara kami kumpulkan)

*Untuk menyambut wisatawan*

(Untuk menyambut para wisatawan)

*Buah terong digangan nyaman*

(Buah terong disayur enak)

*Jukut blanak tolong panggangan*

(Ikan belanak tolong panggangan)

*Musium Tenggarong Mulawarman*

(Musium Tenggarong Mulawarman)

*yok dengsanak etam kenangahkan*

(Ayo saudara kita pameran/perkenalkan)

*Buah bolok kurangi papan*

(Buah bolok kurangi papan)

*Dimakan mabok dibuang sayang*

(Dimakan mabuk dibuang sayang)

*Keroan kanak sekampongan*

(Sekumpulan anak-anak sekampungan)

*Etam begantar bejepenan*  
(Kita meyambut dengan menari jepen)

### ***Leksikon Kealaman***

#### ***Buah Bolok***

Buah bolok merupakan buah khas Kalimantan Timur, buah ini dapat ditemukan di hutan biasanya berada di bawah dan pohon bagian bawah. Buah bolok memiliki rasa yang sangat khas yaitu rasa yang asam namun sedikit manis. Buah bolok ini sangat digemari hewan-hewan hutan seperti Pelanduk (Tupai), Kijang, dan Rusa. Lagu buah bolok merupakan sebuah representasi kebudayaan suku Kutai. Di dalam lagu buah bolok ini termuat sebuah peribahasa masyarakat kutai yaitu pada lirik

*Buah bolok kuranji papan*  
*Dimakan mabok dibuang sayang*

Peribahasa tersebut berarti berdiam diri tanpa melakukan apapun, makna peribahasa ini jika kita hanya berdiam diri saja kita akan rugi tidak akan mendapatkan apa-apa bahkan kita akan mudah merasa bosan jika hanya berdiam diri saja.

#### ***Buah Salak***

*Buah salak muda diperam*  
*Dimakan kelat dibuang sayang*  
*Spupu dengsanak etam kumpulkan*  
*Untuk menyambut wisatawan*

Pada lirik di atas makna kata salak muda dalam lirik lagu buah bolok tersebut menggambarkan kondisi generasi muda yang tidak mengetahui budayanya sendiri. Lagu buah bolok ini sebenarnya sebuah lagu yang merepresentasikan kebudayaan khas Kutai. Makna salak muda juga merujuk kepada harapan untuk generasi muda Kutai mampu berperan aktif memperkenalkan kebudayaannya kepada pendatang atau wisatawan.

#### ***Rumah-Rumah***

*Busu embok etam kumpulkan*  
*Rumah-rumah jabok etam lestarikan*

Pada lirik tersebut terdapat kalimat “busu” dan “embok” yang merupakan bahasa Kutai yang berarti paman dan bibi. Kata “rumah-rumah jabok” di sini bukan berarti rumah yang jabuk karena dimakan rayap, akan tetapi bait tersebut bermakna tersirat yang berarti sebuah ajakan untuk menjaga “rumah jabok” atau rumah tradisional yaitu rumah panggung khas suku Kutai agar tidak buruk dan rusak karena jabuk.

#### ***Buah Terong dan Jukut Blanak***

Pada lirik berikut menggambarkan tentang tata pengolahan bahan makanan khas suku Kutai. Selain menggambarkan tata pengolahan makanan lirik tersebut juga merepresentasikan

kebiasaan atau kebudayaan masyarakat suku Kutai yang senang sekali jika makan beramai-ramai atau bersama-sama.

*Buah terong digangan nyaman  
Jukut blanak tolong panggangkan*

Digangan merupakan salah satu cara pengolahan sayur khas suku Kutai yang menggunakan banyak lempah (bumbu), umumnya sayur yang di ganggan ada banyak sekali yang paling “nyaman” atau enak ialah buah terong. Selanjutnya metode pengolahan makanan yang sering dilakukan oleh masyarakat Kutai adalah panggangan atau bakar. “Jukut blanak” atau ikan belanak merupakan ikan yang enak di panggangan atau dibakar karena ikan tersebut memiliki minyak yang melimpah.

Secara keseluruhan tiap-tiap bait pada lagu buah bolok saling berkesinambungan sehingga dapat disimpulkan lagu buah bolok ini berfungsi untuk memperkenalkan kebudayaan khas Kutai kepada wisatawan. Dalam lagu ini juga memuat sebuah harapan agar generasi muda suku Kutai bangga kepada budayanya sendiri dan tidak berdiam diri saja.

### **Analisis Ekoleksikon pada Lagu “Nasi Bekepor”**

#### **Lirik Lagu Nasi Bekepor**

*Gangan lah labu tontong bengkela*  
(Sayurlah labu yang pakai tontong bengkela/tunas rotan besar/rebung)  
*Sanga cabe' salai pedas rasanya*  
(Goreng cabai ikan salai pedas rasanya)  
*Jero' tegaron pucuk sawiinya*  
(Bunga tegaron ssayur sawi)  
*Sambalah kacang nyaman Rasanya*  
(Sambal kacang enak rasanya)

*Gede' gede' sida embo' dengan busu*  
(Goyang-goyangkan bahu/pundak ke kanan dan ke kiri bibi dan paman)  
*Ase' lah makan mandi' tahu-tahu*  
(Asyiklah makan tidak tahu-tahu)  
*Apalagi nasinya si beras baru*  
(Apalagi nasinya beras baru/beras yang enak)  
*Mentuha lalu mandi' di imbu*  
(Mertua lewat tidak dihiraukan)

*Gangan lah terong bebawang hutan*  
(Sayurlah terong pakai bawang hutan)  
*Tontong lah poto' si gence ruan*  
(Totonglah bakar ikan gabus/haruan)  
*Panggang jelawat banyak lemaknya*  
(Ikan bakar jelawar banyak lemaknya/minyak)  
*Pirik lah cabe pedas rasanya*  
(Uleklah cabe/buat sambal pedas rasanya)

*Gede' gede' sida embo' dengan busu*  
(Hai bibi dan paman)  
*Ase'lah makan mandi' tahu-tahu*  
(Asyik sekali makan tidak tahu-tahu)  
*Apalagi nasinya si beras baru*  
(Apalagi nasinya beras baru/beras yang enak)  
*Bentuha lalu mandi' di imbu*  
(Mertua lewat tidak dihiraukan)

*Itu makanan etam di Kutai*  
(Itulah makanan kami di Kutai)  
*Nyaman dimakan sesudah bejohor*  
(Enak dimakan setelah waktu Zuhur)  
*Amunlah adat etam di kutai*  
(Kalau adat kami di Kutai)  
*Habis berega terus behonjor*  
(Setelah bersendawa kemudian duduk bersantai)

*Gede' gede' sida embo' dengan busu*  
(Goyang-goyangkan bahu/pundak ke kanan dan ke kiri bibi dan paman)  
*Ase'lah makan mandi' tahu-tahu*  
(Asyiklah makan tidak tahu-tahu)  
*Apalagi nasinya si beras baru*  
(Terlebih lagi nasinya beras baru/beras yang enak)  
*Bentuha lalu mandi' di imbu*  
(Mertua lewat tidak dihiraukan)

### ***Leksikon Kealaman***

#### ***Terong, Labu, Sambal Kacang, Sanga Cabai (Nasi Bekepor)***

Lagu ini sangat menarik sekali karena memiliki irama yang riang sehingga mampu membuat orang yang mendengar lagu ini akan merasa bahagia. Lagu nasi bekepor ini menceritakan makanan khas Kutai yang berisikan nasi liwet dengan campuran minyak sayur, rempah-rempah, dan potongan jukut pija atau ikan asin.

*Gangan lah labu tontong bengkela*  
(Sayurlah labu yang pakai tontong bengkela/tunas rotan besar/rebung)  
*Sanga cabe' salai pedas rasanya*  
(Goreng cabai ikan salai pedas rasanya)  
*Jero' tegaron pucuk sawiinya*  
(Bunga tegaron ssayur sawi)  
*Sambalah kacang nyaman Rasanya*  
(Sambal kacang enak rasanya)

### ***Beras dan Nasi***

*Ase'lah makan mandi' tahu-tahu*  
(Asyik sekali makan tidak tahu-tahu)

*Apalagi nasinya si beras baru*  
(Apalagi nasinya beras baru/beras yang enak)

Pada lirik tersebut tergambarakan sebuah kebiasaan masyarakat suku Kutai yang gemar sekali makan beramai-ramai atau bersama-sama. Arti kalimat *Ase'lah makan mandi' tahu-tahu* bukanya hanya sekedar makan hingga tidak tahu-tahu, melainkan terdapat makna tersirat mereka yang sedang makan disitu (berkumpul makan bersama) sangat asik bercerita sembari makan sehingga mereka tidak terlalu memperdulikan hal lain. Kebudayaan ini sangat lekat sekali dengan masyarakat suku Kutai, kebiasaan ini akhirnya memberikan dampak positif yaitu mempererat rasa kebersamaan keluarga dan sanak saudara melalui proses makan bersama.

## SIMPULAN

Lagu daerah merupakan suatu hal yang khas mencerminkan sebuah wilayah tertentu. Salah satunya wilayah daerah suku Kutai Kalimantan Timur, pada suku kutai terdapat banyak sekali leksikon-leksikon yang ada di dalam lirik lagu dan berkaitan dengan unsur alamian flora dan fauna. Penemuan leksikon-leksikon tersebut di dalam lagu daerah suku Kutai Kalimantan Timur mengisyaratkan bahwa suku ini sangat akrab dengan alam sekitarnya sehingga di dalam lagu tersebut selalu termuat unsur flora dan fauna. Lagu-lagu yang mewakili cerminan khas akan flora dan fauna yaitu: Pertama lagu burung “Enggang Merista,” lagu ini mendefinisikan mengenai burung Enggang yang merupakan simbol perdamaian dan kekuatan suku dayak, selain itu juga lagu ini melambangkan masyarakat suku dayak sangat lekat dengan kedamaian juga kesejahteraan, Kedua lagu “Balarut Sungai Mahakam,” lagu ini merupakan salah satu lagu yang cukup populer di kalangan masyarakat Kutai, diciptakan oleh Drs. Djuriansyah, yang menceritakan mengenai keindahan alam dan budaya di wilayah kutai khususnya sungai mahakam lagu ini mengandung makna yang kuat terkait persatuan dan kesatuan suku kutai dalam menjaga kelestarian alam dan budaya yang ada di wilayahnya. Ketiga Lagu “Meharit,” lagu ini di ambil dalam bahasa kutai yang memiliki arti “prihatin”. makna lagu ini ialah sebagai ajakan kepada sesama manusia khususnya masyarakat yang ada di Kalimantan Timur untuk menjaga alam serta keseimbangan ekosistem salah satunya sungai Mahakam. Keempat lagu “Buah Bolok,” lagu ciptaan Masdari Achmad ini memperkenalkan buah khas Kalimantan Timur yaitu buah Bolok buah ini memiliki rasa yang masam dan sedikit manis. Pada lirik lagu ini ialah mengajak masyarakat untuk cinta terhadap budaya dan mempromosikannya. dan yang Terakhir yaitu, lagu “Nasi Bekepor”. Lagu ini bercerita tentang makanan khas daerah, yaitu nasi bekepor, nasi bekepor adalah nasi liwet dengan campuran, minyak sayur, rempah-rempah dan potongan ikan asin. Nasi ini dapat di makan dengan lauk lain, seperti daging masak bumi hangus, dan sayur gangan asam wilayah Kutai Kartanegara. Daging masak bumi hangus semacam daging bumbu kecap. *Gangan* asam adalah sejenis dengan sayur asem, seperti pindang hal yang membedakanya yaitu *Gangan* asam jauh lebih berbumbu, dengan memakai kepala ikan dan ubi manis. Lagu ini di suguhkan dengan irama yang menarik, sehingga nyaman untuk di nyanyikan oleh orang banyak. Lagu ini di ciptakan untuk mempopulerkan nasi bekepor, agar masakan khas dari Kalimantan Timur tidak punah.



## DAFTAR PUSTAKA

- Amanda, S. 2022. "Ekoleksikon Flora dan Kealaman dalam Kumpulan Lagu Ebiet G.Ade: Kajian Ekolinguistik," *Jurnal Politeksik*, 9(2):95—105.
- Aulia, C. 2021. "Analisis Gaya Bahasa Repetisi pada Lirik Lagu Daerah Paser, Kalimantan Timur (Kajian Stilistika)."
- Hermintoyo, M. 2018. "Fungsi Rima dalam Lirik Lagu," *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 13(1):26—35.
- Kridalaksana, H. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, L. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Nawawi, H. 2012. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Noermanzah. 2019. "Bahasa sebagai Alat Komunikasi, Citra Pikiran, dan Kepribadian," *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa (Semiba)*, 306-319.
- Nurdiyanto, E., Resticka, G.A., & Yanti, S.N.H. 2022. "Ekoleksikon Burung Merpati sebagai Suplemen Pembelajaran Bahasa Berbasis Lingkungan: Perspektif Ekolinguistik," *Semiotika*, 23 (1):1—13. <https://doi.org/10.19184/semiotika.v23i1.24367>.
- Nurfadila, Y., Sariono, A., & Hariyadi, E. 2019. "Pemilihan Bahasa pada Masyarakat Etnik Jawa di Dusun Gumuk Banji, Desa Kencong, Kecamatan Kencong, Kabupaten Jember," *Semiotika*, 20 (1):33-44. <https://doi.org/10.19184/semiotika.v20i1.13788>.
- Putri, A.A., Rochiyati S., A.E., & Setyari, A.D. 2020. "Pemilihan Bahasa: Interaksi Jual Beli di Pasar Tradisional Kabupaten Lumajang," *Semiotika*, 21 (1): 59—69. <https://doi.org/10.19184/semiotika.v21i1.13187>.
- Rahayu, F. E., & Pratama, Z. W. 2019. "Minat dan Pengetahuan Anak pada Lagu Daerah Kalimantan." *Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Sastra, dan Seni (Sesanti)*, 498-508.
- Rahman, N.I.Z. 2019. "Penggunaan Kata Tabu di Media Sosial: Kajian Linguistik Forensik," *Semiotika*, 20 (2): 120—128. <https://doi.org/10.19184/semiotika.v20i2.13823>.
- Reanyaan, P., Muzrifah, R. A., & Herawati, F. 2020. "Makna dan Nilai Budaya yang Terkandung dalam Lagu-Lagu Daerah Evav di Maluku Tenggara: Kajian Antropolgi Sastra," *Jurnal Disastri (Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 2(2):44—52.
- Subayil, I. 2017. "Ekologi Penamaan Kelurahan di Kota Mataram," *Retorika: Jurnal Ilmu Bahasa*, 3(1):83—92.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Penerbit Universitas Sanata Dharma.
- Uli, I., Wiguna, M. Z., & Agustina, R. 2016. "Analisis Gaya Bahasa pada Lirik Lagu Daerah Pontianak dan Pemanfaatannya sebagai Bahan Pembelajaran Apresiasi Puisi di SMA," *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 5(1):100—115.

- Wibowo, R.M. 2020. “Leksikon Makian dalam Pertuturan Bahasa Indonesia: Kajian Sociolinguistik,” *Semiotika*, 21 (2):70—81. <https://doi.org/10.19184/semiotika.v21i2.16934>.
- Zahra, A. 2020. “Analisis Unsur Bunyi Irama, Kakafoni, dan Efoni dalam Puisi Sajak-Sajak untuk Pingkan Karya Raden Sarwono Hadi.”